

Perancangan Hotel dengan Pendekatan Arsitektur Tepian Air di Taluk Kuantan, Kuantan Singingi

Design of a Hotel with a Waterfront Architecture Approach in Taluk Kuantan, Kuantan Singingi

Nur Astri Nadira¹, Muhammad Rijal², Morian Sasprinatnadi³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

*Corresponding author: nur.astri5057@student.unri.ac.id

Kata Kunci:

Hotel bintang tiga, arsitektur tepian air, pacu jalur, Kuantan Singingi, studi kasus

ABSTRAK

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman wisata dan budaya yang kaya, termasuk Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki potensi pariwisata unggulan, khususnya festival Pacu Jalur yang sangat diminati wisatawan lokal maupun mancanegara. Lonjakan jumlah wisatawan memunculkan kebutuhan akomodasi yang memadai, namun belum terdapat hotel berbintang di wilayah ini. Oleh karena itu, dirancanglah hotel berbintang tiga di Taluk Kuantan dengan pendekatan Arsitektur Tepian Air. Desain hotel ini mengusung konsep Serenity yang tercermin dari bentuk lengkung massa, pemilihan material alami, serta zonasi yang terintegrasi dengan lanskap tepi sungai. Prinsip arsitektur tepian air diterapkan melalui orientasi bangunan ke arah sungai, area publik yang terbuka, serta integrasi fungsi-fungsi rekreatif yang harmonis dengan alam. Penelitian ini menggunakan metode Case Study Research untuk mengkaji hotel serupa dan potensi lokal. Hasil rancangan diharapkan mampu menjawab kebutuhan akomodasi dan meningkatkan daya tarik pariwisata Kuantan Singingi secara berkelanjutan.

Keywords:

Three star hotel, waterfront architecture, pacu jalur, Kuantan Singingi, case study method

ABSTRACT

Indonesia is known for its rich diversity of tourism and cultural heritage, including Kuantan Singingi Regency, which holds great tourism potential—particularly the Pacu Jalur festival, which attracts both domestic and international tourists. The surge in tourist visits creates a growing demand for adequate accommodations, yet there are still no star-rated hotels in the region. To address this gap, a three-star hotel was designed in Taluk Kuantan using a Waterfront Architecture approach. The hotel design adopts the concept of Serenity, reflected in the flowing form of the building mass, the selection of natural materials, and the zoning integrated with the riverside landscape. The principles of waterfront architecture are applied through the orientation of the building toward the river, open public areas, and the integration of recreational functions that harmonize with nature. This study employs a Case Study Research method to analyze similar hotels and local potential. The resulting design is expected to meet accommodation needs and enhance the sustainable tourism appeal of Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan potensi pariwisata yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satu daerah yang memiliki daya tarik wisata budaya yang kuat adalah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Setiap tahun, wilayah ini menyelenggarakan festival tradisional Pacu Jalur, sebuah perlombaan mendayung perahu panjang yang digelar di Sungai Kuantan bertepatan dengan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Keunikan dan nilai budaya yang terkandung dalam acara ini menjadikannya sebagai salah satu dari Top 10 Kharisma Event Nusantara (KEN) tahun 2024, sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pacu Jalur memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan arus kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi, jumlah wisatawan yang hadir mengalami lonjakan dari sekitar 500.250 orang pada tahun 2019, menjadi 1.323.879 orang pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 1.719.925 orang pada tahun 2023. Pertumbuhan ini turut berdampak pada peningkatan jumlah tamu hotel, yakni dari 41.454 orang pada 2020, naik menjadi 76.079 pada 2021, dan mencapai 92.276 orang pada 2022.

Namun, lonjakan tersebut belum diiringi dengan penyediaan fasilitas akomodasi yang memadai. Hingga kini, Kuantan Singingi hanya memiliki 21 unit akomodasi yang seluruhnya tergolong hotel melati dan penginapan non-bintang. Data dari BPS Kabupaten Kuantan Singingi (2022) menunjukkan bahwa penjualan kamar hotel meningkat dari 21.126 kamar pada 2020, menjadi 41.120 kamar pada 2021, dan mencapai 46.321 kamar pada 2022, menandakan permintaan yang terus bertambah.

Situasi ini menyoroti kebutuhan akan pengembangan hotel yang memenuhi standar nasional. Oleh karena itu, diperlukan perancangan hotel berbintang tiga yang mampu mengakomodasi lonjakan wisatawan, khususnya selama penyelenggaraan Pacu Jalur. Perancangan hotel ini juga diorientasikan dengan pendekatan Arsitektur Tepian Air, menyesuaikan dengan karakteristik tapak yang berada di tepi Sungai Kuantan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat integrasi antara bangunan dan lanskap sekitarnya, menciptakan pengalaman menginap yang tidak hanya nyaman, namun juga menyatu dengan lingkungan dan nilai budaya lokal.

Permasalahan utama dalam perancangan hotel ini meliputi: 1) kurangnya fasilitas akomodasi berkualitas untuk menampung peningkatan jumlah wisatawan; 2) belum diterapkannya pendekatan Arsitektur Tepian Air dalam desain hotel di Taluk Kuantan, serta; 3) belum adanya rumusan konsep yang tepat untuk mendukung pengembangan kawasan tepian air secara arsitektural.

Lingkup perancangan berfokus pada desain hotel berbintang tiga yang mampu menjawab kebutuhan akomodasi sekaligus memperkuat karakter kawasan melalui pendekatan arsitektur tepian air. Wilayah perancangan berada di kawasan tepi Sungai Kuantan, dekat lokasi Festival Pacu Jalur. Batasan perancangan meliputi fokus pada bangunan hotel bintang tiga beserta fungsi penunjangnya, penggunaan pendekatan Arsitektur Tepian Air sebagai tema utama, dan target pengguna berupa wisatawan, pebisnis, serta masyarakat lokal yang memanfaatkan ruang publik.

Diharapkan, kehadiran hotel ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan akomodasi yang ada, tetapi juga berperan dalam meningkatkan daya tarik pariwisata serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Kajian Terkait Hotel

Hotel merupakan fasilitas akomodasi umum yang menyediakan tempat tinggal bagi wisatawan dengan layanan kamar, penyediaan makanan dan minuman, serta akomodasi lain yang diberikan dengan sistem pembayaran (Handayani, 2021). Istilah "hotel" pertama kali dikenal pada abad ke-18 di London, Inggris, dan mengacu pada bangunan besar yang menawarkan layanan akomodasi yang dapat disewa dalam jangka waktu tertentu, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *hostel*, yang berakar dari kata Latin *hospes*. Penggunaannya mulai populer di kalangan masyarakat sekitar tahun 1797 (Perwani, 1993). Hotel merupakan sebuah bangunan yang dirancang untuk menyediakan kamar bagi tamu yang menginap, serta menawarkan layanan makanan, minuman, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Seluruh operasionalnya dikelola secara profesional dengan tujuan utama menghasilkan keuntungan (Rumekso, 2002).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan diatas, disimpulkan bahwa hotel merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat penginapan bagi individu atau kelompok. Selain menyediakan kamar sebagai fasilitas utama, hotel juga dilengkapi dengan layanan tambahan seperti makanan, kebersihan, dan laundry yang dikelola secara profesional untuk tujuan komersial. Tingkat kelengkapan dan kualitas fasilitasnya menjadi dasar dalam menentukan kelas hotel, yang umumnya diklasifikasikan dari bintang satu hingga lima.

Hotel memiliki fungsi dan peranan penting dalam mendukung industri pariwisata dan bisnis (Yahya, 2013): 1) sebagai lokasi atau metode penginapan untuk memenuhi permintaan pengunjung (turis dan pelancong), sebagai tempat menginap atau bersantai selama melakukan perjalanan di luar negara asalnya; 2) sebagai tempat pertemuan para pemilik bisnis, pejabat publik, akademisi, rapat, seminar, kontes, lokakarya, dan lain-lain; 3) sebagai tempat untuk mengiklankan perusahaan, bisnis, atau produk; 4) sebagai lokasi untuk bersantai, rekreasi, relaksasi, dan kesenangan lainnya; 5) sebagai lokasi bagi semua negara yang berkunjung untuk berkumpul, bersosialisasi, dan menjalin persahabatan; 6) sebagai lokasi untuk belajar dan mencari pengalaman (terutama bagi karyawan dan pelajar); 7) sebagai sumber pendapatan (terutama untuk manajemen dan staf).

Arsitektur Tepian Air

Kawasan *waterfront* adalah area yang terletak di sepanjang badan air seperti laut, danau, atau sungai. Secara sederhana, "*waterfront*" berarti wilayah yang berbatasan langsung dengan air, termasuk pelabuhan (Echols dalam Rahman, 2006). Thomas Balsley (2011) dalam bukunya *Waterfront Landscapes* menjelaskan bahwa merancang kawasan *waterfront* adalah proses yang kompleks dan membutuhkan perhatian pada hubungan antar elemen-elemen yang ada. *Waterfront* juga bisa menggambarkan perubahan besar yang menggabungkan lanskap, infrastruktur, dan urbanisme dalam satu kesatuan. Kawasan ini bukan hanya tentang hubungan kota dengan air, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan.

Secara keseluruhan, pengembangan kawasan *waterfront* bertujuan untuk menciptakan ruang yang berfokus pada badan air, yang dapat menampung berbagai aktivitas warga perkotaan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitasnya melalui penataan ruang dan bangunan di sekitar tepi air. Kawasan *waterfront* merujuk pada wilayah yang terletak di sepanjang badan air, seperti

laut, danau, atau sungai. Secara harfiah, istilah "*waterfront*" dalam bahasa Indonesia mengacu pada daerah yang berada di tepi air, termasuk juga area pelabuhan (Echols dalam Rahman, 2006).

Arsitektur tepian air dapat dibagi menjadi 4 jenis berdasarkan tipe proyeknya (Tangkuman dan Tondobala, 2011), yaitu sebagai berikut: 1) konservasi yaitu merancang ulang kawasan lama sambil menjaga keaslian lingkungan agar tetap bisa dinikmati lintas generasi; 2) preservasi yaitu melindungi dan merawat kawasan tepian air karena nilai sejarah, budaya, dan arsitekturnya; 3) pembangunan kembali (*redevelopment*) yaitu menghidupkan kembali fungsi kawasan lama dengan memperbaiki fasilitas pendukung; 4) pengembangan (*development*), yaitu membuat kawasan baru di tepian air, biasanya lewat reklamasi, untuk menjawab kebutuhan kota.

Menurut Junaidin (2017), prinsip perancangan merupakan dasar dari perancangan kawasan atau kota yang melibatkan beragam aspek sebagai pertimbangan dan komponen penataan untuk menciptakan sebuah perancangan kawasan tepian air terdapat pula prinsip utama yang diperhatikan, yaitu: 1) tema yang menjadi identitas kawasan, menghubungkan manusia dan alam, mempengaruhi pemilihan material, tata letak, dan desain yang sesuai konteks lokal; 2) citra yang memberi kesan visual khas yang mudah dikenali dan membedakan kawasan dari tempat lain; 3) keaslian/alami yang memanfaatkan elemen alami dan material lokal menciptakan ruang yang selaras dengan lingkungan; 4) fungsi yang menyesuaikan ruang dengan kebutuhan, memastikan akses mudah, sirkulasi nyaman, dan fasilitas yang mendukung aktivitas pengunjung.

Dari penjelasan keempat prinsip di atas, dapat disimpulkan penerapan arsitektur tepian air dalam perancangan hotel antara lain adalah sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi pengunjung.

METODE PERANCANGAN

Teknik Analisa Data

Perancangan Hotel di Taluk Kuantan menggunakan metode *Case Study Research* dari buku *Architectural Research Methods* (Groat & Wang, 2013), yang menekankan analisis mendalam terhadap studi kasus serupa sebagai acuan desain. Tahapan diawali dengan mengkaji hotel berbintang di kawasan tepian air melalui jurnal, publikasi, dan sumber daring. Selanjutnya dilakukan analisis tapak meliputi kondisi geografis, sosial budaya, dan kebutuhan wisata di Taluk Kuantan. Hasil studi menjadi dasar penyusunan program ruang dan konsep yang responsif terhadap konteks lokal serta potensi sungai. Tahapan akhir menghasilkan desain hotel dengan pendekatan Arsitektur Tepian Air yang menyatukan fungsi, estetika, dan pengalaman wisata secara kontekstual.

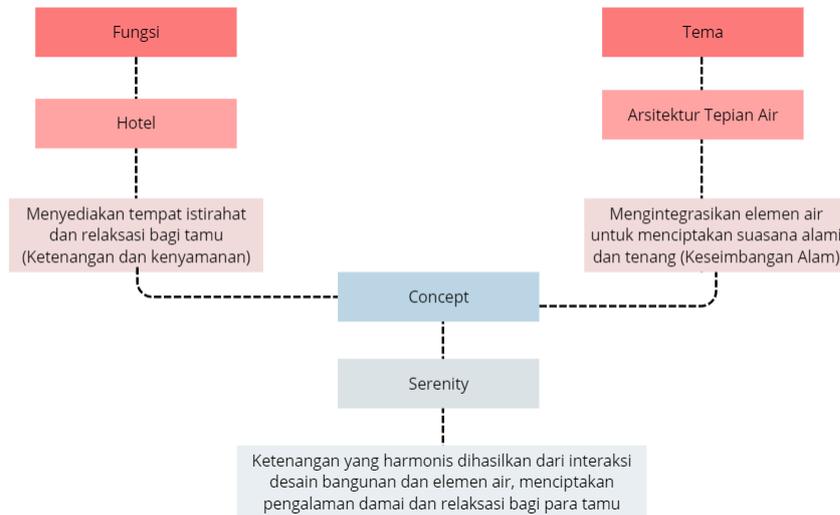
HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Gagasan ide dan Konsep Desain

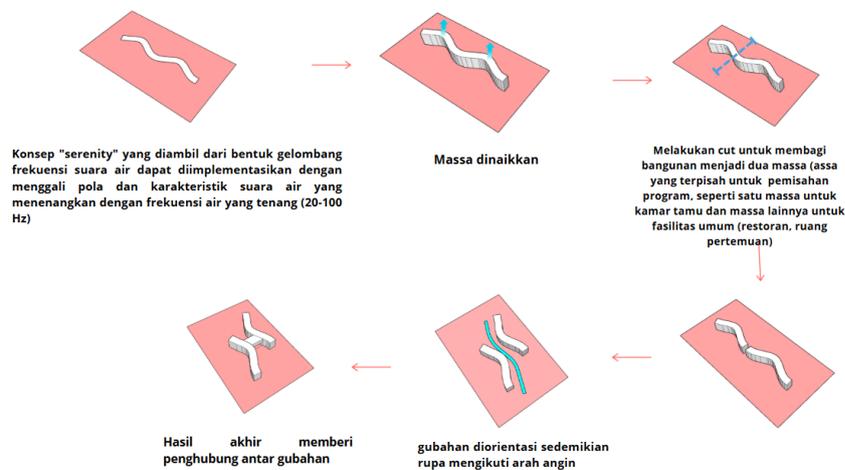
Perancangan Desain hotel di Taluk Kuantan ini mengusung konsep *Serenity*, yaitu ketenangan sebagai pengalaman utama yang ditawarkan kepada pengguna. Konsep ini diterjemahkan dalam bentuk massa bangunan yang mengalir, pemilihan material alami seperti kayu dan batu, serta pemanfaatan suara dan ritme air sebagai elemen desain.

Gagasan ini lahir dari pemahaman bahwa hotel, sebagai ruang beristirahat, idealnya mendukung pemulihan fisik dan emosional melalui suasana yang tenang dan harmonis. Untuk memperkuat nuansa tersebut, dipilihlah konteks arsitektur tepian air yang secara alami menghadirkan ketenangan melalui lanskap, suara, dan ritme alam. Dari sini, elemen

suara air seperti gemericik sungai menjadi inspirasi utama, karena secara ilmiah terbukti memiliki frekuensi yang mampu merangsang respons fisiologis yang menenangkan. Karakteristik gelombang suara ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektural melalui garis lengkung, pola ritmis, serta susunan ruang yang menyerupai aliran air, menciptakan suasana spasial yang mendukung relaksasi, koneksi emosional, dan pengalaman multisensorial yang mendalam



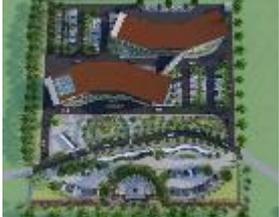
Gambar 1. Skema Konsep Dasar Hotel
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2. Transformasi Desain Hotel
Sumber: Dokumentasi pribadi

Massa bangunan dibagi menjadi dua, masing-masing menghadap sungai dan jalan utama. Zonasi dibagi menjadi zona internal (fungsi kamar, pengelola, dan ruang pertemuan) dan eksternal (lanskap, amphiteater, parkir). Jalur pedestrian menghubungkan seluruh area dengan tetap mempertahankan vegetasi alami dan menciptakan pengalaman menyusuri tepian air. Perancangan Hotel di Taluk Kuantan menggunakan pendekatan Arsitektur Tepian Air dalam perancangan dan penerapannya. Penerapan Prinsip Tepian Air dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Prinsip Tepian Air beserta gambar ilustrasi

No	Penerapan Prinsip	Gambar
1.	Tema: Tema arsitektur tepian air diterapkan dengan mengangkat identitas kawasan sungai sebagai elemen utama. Desain massa bangunan merespons orientasi terhadap sungai, serta menggunakan elemen-elemen air sebagai inspirasi bentuk dan ruang.	
2.	Citra/Image: Bangunan dirancang dengan fasad terbuka menghadap sungai, material kayu dan batu lokal memperkuat karakter visual alami, serta elemen lengkung mencerminkan gerakan air. Citra kawasan terbentuk dari harmoni antara arsitektur dan lanskap.	
3.	Keaslian/Alami: Material yang digunakan dominan alami seperti kayu dan batu, serta ruang terbuka hijau menyatu dengan vegetasi tepian sungai. Desain mempertahankan vegetasi pada lahan.	
4.	Fungsi: fungsi dalam perancangan hotel tepian air memastikan bahwa Tata letak massa bangunan memudahkan sirkulasi pengguna dengan jalur pedestrian yang menyusuri tepian air, konektivitas antar ruang jelas, serta ruang publik seperti teras pandang dan area duduk langsung menghadap sungai.	

Sumber: Analisis pribadi

Hasil Rancangan



Gambar 3. Rencana tapak dan zonasi
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Zonasi kawasan dibagi menjadi dua, yaitu zonasi internal dan eksternal. Zonasi eksternal berada di area tepian air yang terdiri dari elemen lanskap, area parkir untuk tamu function room hotel, serta amphitheater yang bersifat multifungsi dan memperkuat karakter arsitektur tepian air. Sementara itu, zonasi internal terletak di sisi jalan dan menjadi lokasi utama massa bangunan, yang terbagi menjadi dua, yaitu bangunan hotel di bagian depan dan area pengelola serta *function room* di bagian belakang.



Gambar 4. Rencana sirkulasi dan parkir
Sumber: Dokumentasi pribadi

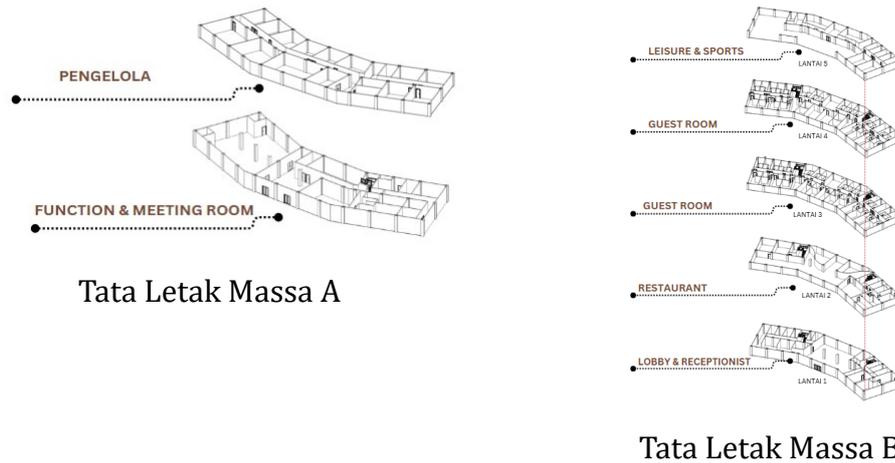
Elemen-elemen perkerasan (*hardscapes*) dan elemen lunak (*softscape*) pada ruang luar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rencana elemen lanskap pada ruang luar

	Nama	Gambar
Hardscapes	<i>Paving Block</i>	
	<i>Concrete</i>	
	Kayu Ulin	
Sofscapes	Rumput	
	Semak dan Bunga	
	Pohon	

Sumber: Dokumentasi pribadi

Sementara itu, tata letak interior dibagi ke dalam zona kamar (*standard, superior, suite*), zona rekreasi (SPA, gym, kolam renang), zona layanan (lobi, restoran), dan zona pengelola (ruang staf dan manajemen). Setiap ruang didesain agar memiliki akses visual langsung ke sungai maupun lanskap sekitar, memperkuat kesan keterhubungan dengan alam.



Gambar 5. Tata letak massa A dan B
Sumber: Dokumentasi pribadi

Zona *Guest Room* merupakan area inti penginapan yang berisi kamar-kamar tamu: tipe *standard*, *superior*, dan *suite*. Dirancang untuk kenyamanan, privasi, serta menghadirkan pemandangan langsung ke arah sungai guna menciptakan pengalaman menginap yang tenang dan berkesan.



Gambar 6. Zona *Guest Room*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Zona *Function Room* merupakan area untuk aktivitas formal seperti seminar, rapat, atau acara komunitas. Biasanya terdiri dari ruang pertemuan dan ruang serbaguna. Zona ini mendukung kebutuhan bisnis dan sosial masyarakat lokal maupun wisatawan.



Gambar 7. Zona *Function Room*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Zona *Leisure & Sport* merupakan fasilitas relaksasi dan kebugaran, seperti SPA, gym, dan kolam renang. Dirancang untuk menyeimbangkan fungsi akomodasi dengan kebutuhan rekreasi, sejalan dengan konsep ketenangan (*Serenity*) yang diusung.



SPA



GYM



Kolam Renang

Gambar 8. Zona *Leisure & Sport*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Zona *service* merupakan zona pendukung operasional tamu, seperti restoran, lobi, toilet umum, dan sirkulasi umum. Menjadi penghubung antara layanan hotel dan pengalaman pengguna, serta memastikan kenyamanan dan efisiensi pelayanan.



Restaurant



Lobby

Gambar 9. Zona *Service*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Zona pengelola merupakan area yang digunakan oleh staf dan manajemen hotel. Terdiri dari ruang manajer, ruang staf, ruang rapat internal, pantry, dan gudang. Zona ini bersifat tertutup dari tamu dan berfungsi untuk menunjang operasional hotel secara keseluruhan.



R. Manager



R.Staff



R.Rapat

Gambar 10. Zona pengelola
Sumber: Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Perancangan hotel dengan pendekatan arsitektur tepian air di Taluk Kuantan membuktikan bahwa integrasi antara fungsi akomodasi dan kualitas spasial yang kontekstual mampu menjawab permasalahan pariwisata di kawasan tersebut. Konsep *Serenity* sebagai dasar gagasan menghadirkan ruang yang harmonis dengan alam, memberikan pengalaman relaksasi dan keunikan tersendiri bagi pengunjung. Prinsip tema, citra, keaslian, dan fungsi diaplikasikan secara konsisten dalam desain, memperkuat keterhubungan antara bangunan, lingkungan, dan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi selama proses penyusunan artikel ini. Diharapkan karya ini dapat memberikan manfaat dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balsley, T. (2011). *Waterfront Landscapes*. New York: Princeton Architectural Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. (2022). *Statistik Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi*. Kuantan Singingi: BPS.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi. (2024). *Laporan Tahunan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi*. Kuantan Singingi: Disparbud.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. New Jersey: Wiley.
- Handayani, S. (2021). *Manajemen Hotel dan Pariwisata*. Jakarta: Erlangga.
- Junaidin. (2017). *Prinsip Perancangan Kawasan Tepian Air*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Perwani, E. (1993). *Sejarah dan Perkembangan Hotel*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, A. (2006). *Urban Planning and Development*. Jakarta: Grasindo.
- Rumekso, S. (2002). *Pengelolaan Hotel Secara Profesional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tangkuman, B., & Tondobala, H. (2011). *Arsitektur Tepian Air*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Yahya, A. (2013). *Peran Hotel dalam Industri Pariwisata*. Surabaya: ITS Press.